

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengubah pengetahuan seseorang ataupun sikap seseorang dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan seseorang melalui kegiatan pendidikan dan bimbingan pendidikan dalam hal lain pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Adapun pendapat lain yang mendefinisikan terkait dengan definisi pendidikan sebagaimana yang di sampaikan oleh Pristiwanti et al., (2022, p. 7912) mengemukakan “Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu”. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Abd Rahman et al., (2022, p. 2) “adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Dari beberapa pendapat tersebut yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membina keterampilan manusia sesuai dengan norma norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, pendidikan juga melibatkan upaya untuk menumbuh kembangkan budi pekerti dan karakter serta membuka pengetahuan dan pertumbuhan individu

2.1.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan potensi individu secara optimal, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun sosial, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri, berwawasan luas, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan kemajuan bangsa.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan pendidikan merupakan proses untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepa Tuhan Yang Maha Esa serta mengembangkan kemampuan individu yang dimiliki oleh setiap peserta didik

2.1.3 Jenis – jenis Pendidikan

Menurut Mildawati & Tangngareng, (2023) pendidikan di indonesia ada tiga jenis pendidikan di antaranya yaitu, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Fromal, dan Pendidikan Informal.

- a. Pendidikan Formal adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dan diatur oleh suatu lembaga atau sistem pendidikan resmi, biasanya pemerintah atau otoritas pendidikan. Pendidikan formal in memiliki struktur yang terorganisir dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik. Pendidikan formal memiliki jenjang yang berbeda mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendiidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), pendidikan atas (SMA), dan perguruan tingi(Universitas).
- b. Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta lembaga sejenis
- c. Pendidikan Informal adalah proses pembelajaran yang tidak terstruktur dan tidak terikat oleh lembaga formal seperti sekolah atau universitas. Pendidikan informal terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di luar konteks kelas atau kurikulum yang formal.

2.1.4 Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakekatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua pendidikan yang praktis dan mengutamakan gerak, dan diperkuat dengan pendapat dari Mustafa & Dwiyo, (2020) “Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan melalui gerak sehingga dapat mencapai kesehatan serta tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Sama halnya yang dikatakan oleh Fahruzy Nasution et al., (2022, p. 336) Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran yang menyeluruh serta memiliki tujuan utama untuk mengembangkan aspek fisik untuk menghasilkan kualitas individu yang memperoleh kebugaran jasmani dan hubungan sosial yang baik.

2.1.5 Konsep Belajar

Belajar merupakan hal yang wajib untuk dilakukan oleh setiap manusia karena belajar bisa mengubah tingkah laku yang permanen karena adanya interaksi dengan lingkungan sosial. Menurut Festiawan, n.d. (2020) “Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Sedangkan menurut Hanafy, (2014) Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara. Menurut Nasution, (2022) Belajar juga diartikan suatu proses yang berlangsung didalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berfikir, bersikap, dan berbuat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia secara komprehensif dan perubahan tersebut dapat di tampakan dalam bentuk peningkatan kualitas tingkah laku seperti pemahaman, sikap, intelektual dan kemampuan lainnya. Dengan belajar kita dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan dan pemikiran kritis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, konsep belajar menjadi elemen fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran.

2.1.6 Ciri – ciri Belajar

Salah satu ciri seseorang pernah belajar sesuatu adalah perubahan dari segi tingkah laku yang di alami oleh dirinya, perubahan tingkah laku itu bisa dari perubahan intelektual, keterampilan maupun menyangkut perubahan etika atau sikap individu. Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan dari Mardicko,(2022) diantaranya:

- a. Adanya perubahan baru dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Perubahan tidak bersifat sesaat atau relatif permanen. Maka perubahan yang sudah terjadi harus selalu diulang-ulang.
- c. Perubahan tidak terjadi secara tiba-tiba namun berasal dari latihan dan pengalaman. Bukan berasal dari perubahan fisik (kematangan), insting ataupun adanya pengaruh yang mengakibatkan perubahan perilaku.
- d. Ada waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh perubahan maka dibutuhkan juga pengulangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu tidak hanya berkenaan dengan intelektual atau pengetahuan saja, akan tetapi belajar juga meliputi seluruh komponen lainnya sehingga membuat individu mengalami perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya dari segi pengetahuan akan tetapi meliputi aspek kognitif dan meliputi aspek sikap atau keterampilan

2.1.7 Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah aturan atau pedoman dasar yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran agar berlangsung efektif dan efisien. Prinsip belajar juga merupakan landasan yang penting dalam konsep belajar. Menurut Makki & Aflahah, (2019) mengungkapkan ada beberapa prinsip belajar yaitu :

- a) Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorang pun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- b) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- c) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
- d) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah - langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
- e) Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Selanjutnya, menurut Muis, (2019) “memaparkan ada beberapa prinsip belajar yaitu Prinsip kesiapan (*Readiness*), Prinsip motivasi (*Motivatio*), Prinsip persepsi dan Keaktifan. Prinsip tujuan dan keterlibatan langsung, Prinsip perbedaan individual, Prinsip transfer, retensi dan tantangan, prinsip belajar kognitif, Prinsip belajar afektif, Proses belajar psikomotor, prinsip pengulangan balikan penguatan dan evaluasi”.

Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip – prinsip belajar merupakan hal yang sangat penting karena sebagai landasan dalam sebuah proses belajar dan pembelajaran agar berjalan dengan baik.

2.1.8 Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Demi tercapainya suatu pembelajaran dengan baik maka diperlukan tujuan pembelajaran sebagai arah atau acuan pembelajaran. Menurut Hendratmoko et al., (2018) mengemukakan bahwa Tujuan pembelajaran idealnya mencerminkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diperoleh oleh pembelajaran setelah menempuh proses pembelajaran. Sedangkan menurut Amanda et al., (2024) Tujuan pembelajaran adalah hasil akhir yang diharapkan dari proses belajar-mengajar, yang mencakup kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, tujuan pembelajaran biasanya diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing mencakup dimensi berbeda dari perkembangan siswa. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah melewati proses pembelajaran, hal ini juga mengarahkan bagaimana guru untuk bisa

mengorganisasikan kegiatan pembelajaran agar proses belajar mengajar bisa lebih efektif karena untuk mencapai dari sebuah tujuan.

Menurut Amanda et al., (2024) menyatakan perencanaan (*planning*) adalah fungsi manajemen yang melibatkan pendefinisian tujuan organisasi, penentuan strategi untuk mencapai tujuan itu, dan pengembangan rencana untuk mengintegrasikan serta mengkoordinasikan kegiatan kerja mereka

2.1.9 Konsep Model Pembelajaran

Model pembelajaran harus dikuasai oleh dan dipahami oleh guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar pembelajaran lebihh efektif dan meningkatkan hasil pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan pola atau strategi sebagai acuan pelaksanaan. Menurut Octavia, (2020, p. 12) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Sedangkan menurut Khoerunnisa & Aqwal, (2020) “Model pembelajaran merupakan konsep umum sebuah kegiatan pembelajaran, atau sebuah model pembelajaran merupakan bungkus dari penggunaan metode, strategi dan pendekatan”. Model pembelajaran menurut Sarumaha, (2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem pendidikan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa kutipan pakar di atas bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau konsep untuk mewadahi seagala pedoman yang akan dilaksanakan pada saat memulai pembelajaran dan juga menjalankan model pembelajaran ini agar bisa mencapai tujuan kompetensi yang di harapkan. Jika hal ini menandakan bahwa model pembelajaran yang dipakai berhasil meningkatkan kualitas belajar siswa atau peserta didik tersebut.

2.1.10 Model – model Pembelajaran

Ada beberapa model pembelajaran seperti model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*), model pembelajaran berbasis projek (*project based learning*), model pembelajaran melalui penyingkapan/penemuan (*discovery/inquiry learning*) dan lain sebagainya. Yang tentu saja masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan.

2.1.11 Model Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik diberikan masalah nyata sebagai titik awal untuk belajar. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri maupun dalam kelompok. Menurut Nugraha, (2018, p. 118) Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Ada dua jenis masalah secara umum yaitu masalah tidak terstruktur (*ill structure*), kontekstual dan menarik (*contextual & engaging*). Kemudian Yuniarsi & Sapri, (2022) mengemukakan bahwa “model pembelajaran yang mengutamakan masalah yang nyata dan dapat melibatkan murid. Model pembelajaran ini melibatkan murid untuk memecahkan masalah yang diberikan dengan cara berpikir kritis. Menurut Arends dalam Ardianti et al., (2021) menjelaskan bahwa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut. 1) masalah yang diajukan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan, 2) Pembelajaran memiliki keterkaitan antardisiplin sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang mata pelajaran, 3) Pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah, 4) Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik, 5) Peserta didik bekerjasama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa atau peserta didik untuk berpikir kritis. Karena model ini dapat membuat siswa memunculkan rasa ingin tahu sehingga peserta didik di latih untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.

Setiap model pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Rakhmawati, (2021) antara lain :

1) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok, 2) Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan, 3) Membuat siswa menjadi pebelajar yang mandiri dan bebas, 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.

Adapun kekurangan dari model *Problem Based Learning* yaitu siswa seringkali mengalami kegagalan atau kurang percaya diri selain itu juga model PBL membutuhkan waktu persiapan yang cukup lama serta tidak jarang siswa menghadapi suatu permasalahan atau kesulitan dalam pembelajaran karena model PBL ini siswa dituntut belajar mencari data, menganalisis, dan memecahkan masalah. Disinilah peran guru sama penting dalam proses pendampingan belajar siswa sehingga hambatan – hambatan yang ditemui oleh siswa dalam proses pembelajaran bisa di atasi.

Menurut Arends (2007,p. 56) dalam Adi Atmojomenyatakan bahwa sintak atau langkah – langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima *fase* utama dan merujuk pada tahapan - tahapan yang praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran PBL, sebagaimana disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. 1 Sintaks Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1. Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
Fase 3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi

Fase 4. Mengembangkan dan mempresentasikan <i>passing</i> bawah pada permainan bola voli	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan seperti laporan, rekaman video, dan model model, serta membantu mereka untuk menyampikannya kepada orang lain.
Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses - proses yang telah mereka gunakan.

Fase 1. Memberikan Orientasi tentang Permasalahan kepada Siswa.

Pada awal pembelajaran PBL, guru mengomunikasikan dengan jelas maksud pelajarannya, membangun sikap positif terhadap pelajaran itu, dan mendesripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Setelah penyampaian hal tersebut guru membagi siswa menjadi 6 kelompok homogen yang terdiri dari 6 orang tiap kelompok dari jumlah siswa 36. Selanjutnya guru menyampaikan permasalahan dengan menampilkan video gerak dasar *passing* bawah yang salah dan gerak *passing* bawah yang benar.

Fase 2. Mengorganisasikan Siswa untuk Meneliti

PBL mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi antar siswa dan membantu mereka dalam menganalisis masalah bersama-sama. PBL juga menekankan kepada peserta didik untuk mengamati video gerak dasar *passing* bawah yang di tampilkan oleh guru, setelah itu peserta didik melakukan diskusi bersama teman kelompoknya mengenai gerakan *passing* bawah bola voli seusai yang mereka pahami serta amati dalam video.

Fase 3. Membantu Investigasi Mandiri dan Kelompok

Peserta didik menuju kelapangan untuk melaksanakan pemanasan statis dan dinamis serta melakukan kegiatan permainan estafet bola. Selanjutnya, peserta didik mempraktekan hasil diskusi dan analisis gerak *passing* bawah bola voli dengan acuan bahan ajar yang sudah di sampaikan. Pada saat investigasi masalah guru membantu peserta didik dalam proses pengumpulan data, pembuatan hipotesis, penjelasan dan memberikan solusi.

Fase 4. Mengembangkan dan Mempersentasikan *Passing* Bawah pada Permainan Bola Voli

Pada *fase* ini peserta didik diminta untuk menampilkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelompok lain dan juga mempraktikkan gerak *passing* bawah bola voli secara berpasangan bersama teman kelompoknya. Guru melakukan penilaian dari setiap individu peserta didik yang melakukan gerakan *passing* bawah permainan bola voli.

Fase 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Mengatasi Masalah.

Fase terakhir PBL melibatkan kegiatan – kegiatan yang di maksudkan untuk membantu siswa mengatasi dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri maupun kelompok satu sama lain. Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil presentasi.

2.1.12 Permainan Bola Voli

Bola voli adalah salah satu cabang olahraga permainan yang dimainkan oleh dua tim, masing – masing tim terdiri dari enam pemain, dengan tujuan utama memukul bola melewati net dan mendaratkannya di area lawan. Permainan ini mengutamakan kerja sama tim, teknik, serta strategi dalam menyerang dan bertahan. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Andara et al., (2021) menjelaskan bahwa “Permainan bola voli adalah kegiatan permainan yang dilakukan secara beregu oleh 6 orang dalam setiap timnya. Lapangan bola voli berbentuk persegi panjang dengan luas dan lebar lapangan sama berkisar 9 meter x 19 meter. Dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang lainnya seperti halnya Net, tiang net dengan ukuran antara putra dan putri berbeda”. Adapun berbagai penjelasan mengenai bola voli menurut pakar adalah sebagai berikut, Santoso, (2016) menjelaskan bahwa “Bolavoli adalah aktivitas jasmani yang dapat membuat tingkat ketahanan tubuh meningkat dan bisa membuat suasana menjadi senang sesuai dengan tujuan umum aktivitas jasmani yang mana dengan terciptanya suasana senang maka akan sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Bolavoli merupakan salah satu cabang olahraga yang membutuhkan keseimbangan, kekuatan otot lengan dan konsentrasi yang tinggi saat permainan. Maka dari itu perlu kondisi fisik yang bagus untuk mendapatkan hasil yang maksimal”. Sedangkan menurut Mustafa et al., (2016) mengemukakan “permainan bola voli adalah permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing terdiri dari enam orang pemain, setiap regu berusaha untuk dapat menjatuhkan bola ke dalam lapangan lawan melewati di atas net, dan mencegah pihak lawan dapat menjatuhkan bola ke dalam lapangannya”.

Dengan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa permainan bola voli dimainkan dengan jumlah 6 orang, setiap orang memiliki keterampilan yang berbeda serta bola voli juga ini merupakan permainan beregu dan setiap tim bisa dianggap menang ketika sudah mencapai point ke 25. Dalam permainan bola voli terdapat beberapa teknik dasar. Menurut Keswando et al., (2022) Dalam permainan bola voli ada beberapa teknik dasar yang harus dikuasai oleh setiap pemain antara lain servis, passing, smash, dan block.

Dalam permainan bola voli *passing* bawah adalah teknik dasar dalam bola voli yang digunakan untuk menerima dan mengontrol bola yang datang dari lawan, terutama bola servis atau smash. Sementara itu, menurut Nesia & eko Nopiyanto, (2022) *passing* bawah merupakan teknik yang penggunaan lebih dominan, di mana *passing* bawah diperlukan untuk menerima *service*, menahan serangan lawan dan sewaktu-waktu dapat memberikan umpan-umpan bagi teman yang akan melakukan sebuah serangan. Menurut Rahmat & Wahidi, (2018) *passing* bawah merupakan elemen utama untuk mempertahankan regu dari serangan lawan (bola yang datangnya terlalu keras dan sulit dimainkan dengan *passing* atas, maka diambil dengan *passing* bawah).

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa *passing* bawah merupakan teknik dasar dalam permainan bola voli teknik ini digunakan untuk menerima servis, *spike* memukul bola yang memantul dari net. Menurut Ilham et al., (2019) cara – cara melakukan *passing* bawah adalah sebagai berikut:

1. Sikap Persiapan

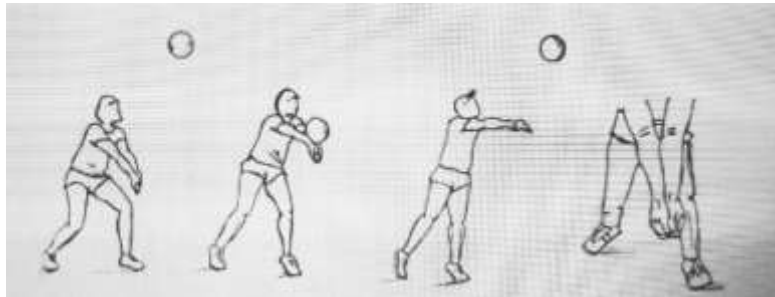
Berdiri dengan posisi kaki yang tidak dibuka selebar bahu, lutut yang tidak ditekuk, dan badan yang kurang condong ke depan. Selain itu dalam sikap pelaksanaan *passing* bawah masih terlihat lengan pemukul ditekuk pada siku sehingga papan pemukul sempit, akibatnya bola berputar dan menyeleweng arahnya dan dua lengan bawah sebagai pemukul kurang sejajar.

2. Sikap Pelaksanaan

Lengan telah lurus ke atas sbelum perkenaan bola sehingga tidak ada kekuatan untuk mendorong bola ke depan atas dan perkenaan bola pada telapak tangan, bukan pada ujung-ujung jari, sehingga terdengar buyi “plak”

3. Sikap Lanjut

Tangan tidak diluruskan sepenuhnya, pinggul tidak bergerak maju ke arah sasaran.



Gambar 2. 1 Cara melakukan *passing* bawah
Sumber : Winarno (2013)

2.1.13 Karakteristik Siswa SMPN 17 Tasikmalaya

Pembelajaran PJOK pada kelas VII – I SMPN 17 Tasikmalaya berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang cukup pesat. Dalam konteks pembelajaran bola voli, kelas VII -I umumnya masih kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat belajar yang kurang besar antusias, maka dari itu masih memerlukan bimbingan dalam mengontrol emosi dan kerja sama dengan teman. Secara fisik, mereka belum menunjukkan koordinasi gerak yang lebih baik, meskipun kemampuan motorik halus dan kasar masih perlu dilatih melalui aktivitas keterampilan dasar bola voli seperti *passing*, *servis*, dan *smash*. Dari aspek sosial, siswa kelas VII – I cenderung senang bekerja dalam kelompok yang diinginkan mereka saja, sehingga pembelajaran bola voli belum sesuai karena harus menuntut kerja sama dan komunikasi tim.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dibuktikan kebenaran, validitas, dan reabilitas untuk membandingkan apa yang akan di teliti oleh penulis, baik berupa sumber buku, artikel, jurnal, skripsi dan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang di teliti.

Penelitian pertama yaitu dari (Priyadi, 2021) yang berjudul “Efektifitas Penerapan Model PBL Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bola voli” penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa yang kesulitan untuk memecahkan permasalahan teknik

dasar *service* dalam pembelajaran bola voli. Kurikulum 2013 menganjurkan menerapkan sebuah model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada materi permainan bola voli teknik dasar *service* dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Populasi sebanyak 1025 siswa MTs Negeri 5 Kuningan, sedangkan sampel 32 siswa kelas IX.2. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian yaitu tes *service* bola voli. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan ms. Excel untuk mengetahui peningkatan keterampilan *service* disetiap siklus Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model PBL secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar teknik dasar *service* bola voli. Penelitian lebih lanjut bisa menggunakan model pembelajaran saintifik lainnya sebagai bahan perbandingan terhadap efektivitas hasil belajar permainan bola voli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar teknik dasar *service* bola voli.

Penelitian kedua yaitu dari Suryadi Damanik (2019) yang berjudul “ Penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil passing bawah bola voli siswa kelas VIII – 2 SMPN 27 Medan TP.2018/2019” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar *passing* bawah bola voli melalui Model *Probelem Based Learning* pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 27 Medan TP. 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-2 dengan jumlah siswa 32 orang, terdiri dari 22 orang siswa putra dan 10 orang siswa putri. Penelitian ini menerapkan 2 siklus dan fokus pada 4 tahap : perencanaan, penerapan, pengamatan, dan refleksi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif pada siklus I diperoleh 21 siswa (65,62%) tuntas, sedangkan 11 siswa (34,38%) tidak tuntas dengan rata-rata nilai 73,17, dengan KKM 75. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah secara konsep akan tetapi mengimplementasikan kedalam bentuk gerak masih belum optimal. Solusi yang dipilih adalah memperbaiki proses pada siklus berikutnya melalui penguatan dalam proses menggali informasi dan pengayaan gerak dengan

penambahan alokasi waktu serta pendampingan secara intensif oleh guru. Terdapat peningkatan hasil belajar pada siklus II, yaitu 28 siswa (87,50%) siswa tuntas dengan rata-rata nilai 80,72. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 27 Medan T.P 2018/2019.

Metode yang digunakan adalah PTK dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari 65,62% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II. Model PBL terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan gerak siswa.

Penelitian ketiga yaitu dari Dista Nur Aini (2024) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Bola Voli melalui Pembelajaran PBL pada peserta didik Kelas IV SDN Babatan IV Surabaya” Rendahnya pencapaian peserta didik pada teknik dasar *passing* pada permainan bola besar seperti bola voli. Persentase ketuntasan hasil belajar belum mencapai standar Ketuntasan Minimal (KKM), dengan banyak peserta didik yang tidak ketuntasan dalam pembelajaran ini. Penelitian ini berupaya dalam menambah kualitas pembelajaran hasil belajar, pengetahuan, keterampilan, dan aspek lainnya dalam meningkat pembelajaran pada peserta didik. Penelitian ini memakai teknik penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Teknik ini untuk mengumpulkan data terkait objek penelitian dengan tujuan utama mengatsi masalah yang terjadi. Penelitian ini diselenggarakan di SDN Babatan IV Surabaya dengan melibatkan 25 peserta didik, meliputi 10 anak lelaki dan 15 putri. Proses penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi, serta refleksi. Hasil penelitian yang melibatkan 25 peserta didik kelas IV di SDN Babatan IV Surabaya, menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hanya 12% peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus II, terjadi peningkatan drastis menjadi 80% peningkatan mencapai 68% melalui metode pembelajaran PJBL berbasis STEAM, yang mendukung peserta didik mengarifi materi yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan PTK dan menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 12% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan berbasis permasalahan dan STEAM dalam pembelajaran.

Penelitian keempat Zebua, S. D. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Passing dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIII SMP Melania I Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Zebua, S. D. (2025) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus berdasarkan model Kemmis dan McTaggart. Tujuan penelitiannya adalah untuk meningkatkan kemampuan passing bawah bola voli siswa kelas VIII SMP Melania I Jakarta melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dalam pembelajarannya, siswa diajak memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi saat melakukan passing bawah, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar, dari nilai rata-rata 63 pada pra-siklus menjadi 82 pada siklus kedua. PBL terbukti mampu membuat siswa lebih aktif, terlibat dalam pembelajaran, serta lebih memahami teknik passing bawah dengan benar. Perbedaan penelitian Zebua dengan saya terletak pada konteks dan karakteristik siswa yang diteliti. Zebua meneliti siswa kelas VIII, sedangkan Anda meneliti kelas VII, yang umumnya masih berada pada tahap penyesuaian awal di jenjang SMP. Selain itu, permasalahan yang menjadi latar belakang juga berbeda. Pada penelitian Zebua, fokus utamanya adalah peningkatan keterampilan teknik, sedangkan penelitian Anda berangkat dari masalah rendahnya hasil belajar dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK. Jadi, jika penelitian Zebua lebih menonjol pada peningkatan kemampuan teknik passing bawah, penelitian Anda memiliki nilai tambah karena juga menyoroti peningkatan minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 63 pada pra-siklus menjadi 82 pada siklus II. PBL terbukti meningkatkan kemampuan teknik passing bawah dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian kelima Haetami, M., Hidasari, F. P., & Atiq, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli melalui Pembelajaran Problem Based Learning. *Jambura Health and Sport Journal (JHSJ)*. Penelitian yang dilakukan oleh Haetami, M., Hidasari, F. P., dan Atiq, A. (2025) menggunakan metode eksperimen semu (quasi experiment) dengan desain pretest-posttest control group. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model PBL dan kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional. Tujuan penelitian

ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan PBL terhadap hasil belajar teknik passing bawah bola voli. Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan nilai yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, dan secara statistik hasilnya menunjukkan perbedaan yang bermakna. Kesimpulannya, model PBL lebih efektif dibandingkan pembelajaran tradisional dalam meningkatkan kemampuan teknik passing bawah dan keterlibatan siswa. Perbedaan penelitian Haetami dengan penelitian saya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Haetami menggunakan pendekatan eksperimen yang membandingkan dua kelompok berbeda, sementara penelitian Anda menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada perbaikan proses belajar di satu kelas tertentu. Tujuan penelitian Anda bukan membandingkan efektivitas antar model, tetapi lebih kepada memperbaiki kualitas pembelajaran secara langsung di kelas yang memang memiliki permasalahan nyata. Selain itu, penelitian Haetami bersifat lebih terukur secara statistik karena melibatkan kelompok kontrol, sedangkan penelitian Anda lebih bersifat reflektif dan berorientasi pada perubahan perilaku serta peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap melalui siklus tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan PBL mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Secara statistik, PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan *passing* bawah bola voli.

Kelima penelitian di atas memiliki kesamaan pada variabel bebas dan ada juga yang memiliki kesamaan variabel terikat yang digunakan serta ada beberapa perbedaan sampel dari setiap penelitian dan akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, yakni menggunakan model *Problem Based Learning*. Dari setiap kesimpulan hasil penelitian yang telah diteliti, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari setiap keterampilan yang dilakukan melalui model *Problem Based Learning*.

2.3 Kerangka Konseptual

Hasil belajar *passing* bawah dalam pembelajaran bola voli pada peserta didik kelas VII-I SMP Negeri 17 Tasikmalaya masih ditemukan banyak kesalahan dalam pelaksanaannya, seperti: posisi tangan yang tidak tepat saat melakukan *passing* bawah, perkenaan bola tidak akurat, gerakan tubuh, gerakan kaki dan pandangan mata. Untuk itu diperlukan segera perbaikan dalam pembelajarannya dengan menggunakan konsep

model *Problem Based Learning* (PBL) yang akan meningkatkan hasil belajar teknik *passing* bawah pada saat bermain bola voli.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada sebuah permasalahan serta peserta didik juga dituntut untuk mencari solusi dengan cepat atas permasalahan yang ada, nantinya peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan juga akan diberi tayangan materi secara bersama - sama. Dengan adanya tayangan materi, tes pada setiap akhir periode, dan penskoran di akhir diperkirakan akan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar – mengajar dengan model *Problem Based Learning* ini

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan sementara yang harus di uji kebenarannya dalam suatu analisis statistik Handayani & Zulyanti, (2018). Berdasarkan kajian teoritis, penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut “Terdapat peningkatan hasil capaian pembelajaran *passing* bawah pada permainan bola voli melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VII-I SMP Negeri 17 Kota Tasikmalaya.